

## STUDI KASUS: ASUHAN KEPERAWATAN PADA IBU *PASCA PARTUM* HARI KE 1-7 DENGAN FOKUS INTERVENSI PIJAT *WOOLWICH* UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI ASI

Rani Agustin<sup>1</sup>, Geuis Anggi Siska<sup>1</sup>, Darmayanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi DIII Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Dustira, Bandung, Indonesia

Corresponding Email : geuisanggi@gmail.com

### Abstrak

Bayi baru lahir yang mendapatkan ASI secara eksklusif masih sedikit yaitu sekitar 38%. Rendahnya pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya dukungan, kelelahan, dan stress. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan terhambatnya produksi hormon oksitosin dan prolaktin, sehingga diperlukan tindakan untuk menanganinya. Tujuan dilakukan studi kasus untuk melihat penerapan pijat *woolwich* pada asuhan keperawatan *pasca partum* hari ke 1-7 terhadap peningkatan produksi ASI. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan subjek ibu *pasca partum*, pelaksanaan penelitian selama 7 hari. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa pijat *woolwich* dapat mengatasi dua masalah keperawatan yaitu ketidaknyamanan *pasca partum* dan menyusui tidak efektif setelah dilaksanakan selama 7 hari berturut-turut memijat pada area *laktiferus* selama 15 menit ditandai dengan kenyamanan meningkat dan produksi ASI meningkat. Pijat *woolwich* yang dilakukan selama 15 menit dalam 7 hari dapat meningkatkan produksi ASI.

**Kata kunci:** Asuhan keperawatan, *pasca partum*, produksi ASI, pijat *woolwich*.

### Abstract

Newborns who receive exclusive breastfeeding are still small, namely around 38%. The low level of exclusive breastfeeding is influenced by several factors including lack of support, fatigue, and stress. These factors can cause inhibition of the production of oxytocin and prolactin hormones, so that action is needed to handle it. The purpose of this case study was to see the application of *woolwich* massage in *postpartum* nursing care on days 1-7 to increase breast milk production. The method used was a descriptive method with a case study approach with *postpartum* mothers as subjects, the research was carried out for 7 days. The results of the case study showed that *woolwich* massage can overcome two nursing problems, namely *postpartum* discomfort and ineffective breastfeeding after being carried out for 7 consecutive days of massaging the *lactiferus* area for 15 minutes, marked by increased comfort and increased breast milk production. Conclusion: *Woolwich* massage performed for 15 minutes in 7 days can increase breast milk production.

**Keywords:** Breast milk production, nursing care, *pasca partum*, *woolwich* massage.

## **PENDAHULUAN**

*Periode pasca partum sering mengalami perubahan baik psikologis maupun fisik. Perubahan psikologis pada pasca partum terdiri dari tiga fase yaitu taking, taking hold, dan fase letting go, sedangkan untuk perubahan fisik terutama pada sistem pencernaan, sistem perkemihan, sistem muskuloskeletal, sistem kardiovaskuler, sistem hematologi, perubahan tanda tanda vital dan sistem endokrin (Purba et al., 2023).*

Sistem endokrin yang mengalami perubahan contohnya adalah prolaktin, pituitari dan prostaglandin yang membantu tubuh untuk mempersiapkan ASI (Berliana, 2023). ASI merupakan makanan penting dan utama yang dibutuhkan oleh bayi baru lahir, karena zat yang ada didalam ASI tidak ada dalam makanan yang lain. Selain itu ASI juga bermanfaat bagi pertumbuhan, perkembangan bayi, dan perlindungan terhadap berbagai penyakit (Sukmawati et al., 2021). ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi yang berguna mempertahankan tubuh dari patogen yang masuk kedalam tubuh. Sehingga pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan dapat menurunkan risiko kematian (Aprianti et al., 2023).

Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif hanya sekitar 38% (WHO, 2023). Hal ini jauh dari target Majelis Kesehatan Dunia yaitu 50%. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Muhamad, (2024), ada 74,73% bayi usia 0-5 bulan di Indonesia yang mendapatkan ASI eksklusif. Di tahun 2023 dengan persentase 73,97 %, dan di tahun 2022 dengan persentase 72,04 %. Walaupun indikator pemberian ASI Eksklusif terus mengalami peningkatan dari tahun 2022-2024, target indikator akan terus ditingkatkan dan terus disetarakan pada setiap provinsi di Indonesia.

Salah satu penyebab rendahnya pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0- 6 bulan dikarenakan ibu tidak yakin apakah ASI yang dimilikinya dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi mereka dan permasalahan yang terjadi pada ibu *pasca partum* adalah kurangnya pengeluaran ASI bahkan tidak keluar sama sekali akibat kurangnya dukungan, kelelahan dan stress yang meningkat sehingga menyebabkan gagalnya ASI eksklusif (Aprianti et al., 2023)

Kegagalan memberikan ASI secara eksklusif dapat menyebabkan gizi buruk dan penyakit pada bayi yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan bayi sehingga bayi gagal tumbuh dan berkembang. Kegagalan ini terjadi karena ketidakmampuan dalam memberikan ASI di awal-awal kelahiran terutama beberapa hari pertama kehidupan yang disebabkan karena ketidaklancaran dan terangsangnya hormon oksitosin dan prolaktin. Hormon-hormon ini pengeluarannya akan lancar apabila ada rangsangan- rangsangan dari luar seperti hisapan bayi, makanan yang bergizi seimbang dan pemijatan (Aprianti et al., 2023)

Pemijatan merupakan salah satu intervensi yang bisa dilakukan untuk merangsang produksi ASI pada ibu *pasca partum*, dengan tujuan untuk meningkatkan hormon oksitosin dan prolaktin terdiri dari perawatan payudara, Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pijat oksitosin, dan pemijatan payudara. Salah satu teknik pijat payudara yaitu Pijat *woolwich*, pijatan ini dilakukan untuk merangsang keluarnya ASI dan akan memberikan rangsangan pada bagian sel saraf payudara, yang akan dilanjutkan ke hipotalamus sehingga diterima di hipofisis anterior untuk memproduksi hormon prolaktin yang bertugas mengalirkan darah menuju sel *mioepitel* supaya menghasilkan dan meningkatkan volume ASI (Nababan et al., 2023)

Pijat *woolwich* ini diaplikasikan pada daerah sinus *laktiferus* kurang lebih 1-1,5 cm di atas *areola mammae* yang memiliki tujuan untuk mensekresi ASI yang terdapat pada sinus *laktiferus* Nababan et al., (2023). Pijat *woolwich* ini memiliki beberapa manfaat, yaitu untuk meningkatkan refleks prolaktin dan oksitosin (*let down reflex*), mencegah penyumbatan, meningkatkan produksi ASI dan mencegah peradangan atau bendungan payudara (Laelatul Qomar & Mutoharoh, 2019).

Perawat memiliki peran dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien pasca partum melalui tindakan promotif, preventif, rehabilitatif dan juga kolaboratif. Tindakan mandiri keperawatan untuk menangani permasalahan terhadap pengeluaran ASI pada ibu pasca partum salah satunya adalah dengan menerapkan Pijat *woolwich* hal ini dilakukan untuk membantu meningkatkan rangsangan terhadap hormone prolactin dan juga oksitosin yang dapat membantu meningkatkan produksi ASI, oleh karena itu penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan dengan focus intervensi pijat *woolwich* pada ibu pasca partum hari ke 1 -7 untuk meningkatkan produksi ASI.

## METODE

Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi pengambilan data studi kasus Karya Tulis Ilmiah ini adalah di Klinik Bidan HJ. Purwanti yang berlokasi di Cimahi, Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 9 hingga 15 Mei 2025.

Subjek Penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang melahirkan di klinik HJ. Purwanti, kondisi ibu dan bayi nya baik, sehat, composmentis, mau menyusui secara eksklusif, tidak alergi ASI, dan ibu pasca partum hari ke 1-7. Pada proses penelitian, penulis menyertakan lembar informed consent sebagai bukti bahwa partisipan bersedia secara sukarela tanpa adanya paksaan untuk menjadi subjek penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian ialah format

asuhan keperawatan pada pasien pasca partum dan SOP pijat *woolwich*. Pijat *woolwich* ini diaplikasikan pada daerah sinus *laktiferus* kurang lebih 1-1,5 cm selama 7 hari berturut-turut selama 15 menit dengan menggunakan alat-alat seperti kursi, baskom, washlap, minyak zaitun/babby oil dan handuk. Pemijatan ini dilakukan di atas *areola mammae* secara memutar dengan menggunakan dua jari yaitu jari telunjuk dan jari tengah. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode anamnesis, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi untuk sumber data yang lainnya. Penulis telah melakukan tahapan analisis data sejak di ruang bersalin klinik Hj. Purwanti yang dimulai dari pengumpulan data sampai penyajian data.

## HASIL

Subjek penelitian bernama Ny. A berusia 26 tahun, pendidikan terakhir SMK, merupakan karyawan swasta, agama islam, suku sunda, kebangsaan Indonesia dari Cimahi. Identitas peanggunjawab adalah suaminya sendiri. Berdasarkan pemeriksaan fisik dengan fokus pemeriksaan BUBBLE LE di dapatkan hasil *brest* payudara teraba lembek dan belum ada ASI yang keluar, untuk pemeriksaan *uterus*, hasil pemeriksaan TFU setinggi umbilikus, teraba keras, kontraksi baik, pada saat di *massage* pasien merasakan mulas. Pada pemeriksaan *Bowel* pasien sudah flatus namun belum BAB, pada pemeriksaan *Bledder* kandung kemih teraba tidak penuh, sudah BAK 2 kali, dengan warna urine kuning jernih. Pada pemeriksaan lokhea didapatkan lokhea berwarna merah segar (lokhea rubra) dengan jumlah  $\pm 50$  cc. Pada pemeriksaan *episiotomy* didapatkan luka episiotomy 7 jahitan dengan skala REEDA 2, skala nyeri 3 (1-10). Pada pemeriksaan *low ekstremitas* didapatkan hasil tidak ada edema dan varises. Pada pemeriksaan *Emotion* didapatkan hasil emosi pasien stabil, hanya saja pasien tampak kesulitan untuk menyusui dan tidak ada tanda dan gejala *pasca partum bluse*. Kemudian untuk data subjektif yang didapatkan pasien mengatakan ASI belum keluar, kesulitan untuk menyusui bayinya, bayi menangis terus, pasien merasa khawatir takut tidak bisa menyusui bayinya.

Analisa data, diperoleh masalah keperawatan yang pertama yaitu Ketidaknyamanan *pasca partum* berhubungan dengan involusi uterus, ditandai dengan pasien mengeluh tidak nyaman, tampak meringis, terdapat kontraksi uterus, terdapat luka episiotomi. Masalah keperawatan yang kedua yaitu Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI ditandai dengan pasien mengeluh kelelahan, bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu, ASI tidak menetes/memancar, BAK bayi kurang dari 8 kali dalam 24 jam, nyeri atau lecet pada payudara secara terus menerus, bayi menangis saat disusui.

Diagnosa keperawatan yang diangkat pada Ny. A yaitu ketidaknyamanan *pasca partum*

berhubungan dengan involusi uterus, pembengkakan payudara, kekurangan dukungan dan untuk diagnosa keperawatan yang ke dua adalah Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI ditandai dengan pasien mengeluh kelelahan, bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu, ASI tidak menetes/memancar, BAK bayi kurang dari 8 kali dalam 24 jam, nyeri atau lecet pada payudara, bayi menangis saat disusui.

Intervensi yang akan dilakukan untuk pasien atas nama Ny, A pada studi kasus ini berfokus pada penerapan pijat *woolwich*. Yaitu teknik pijat pada daerah sinus *laktiferus* kurang lebih 1-1,5 cm selama 7 hari berturut-turut selama 15 menit. Pemijatan dilakukan di atas *areola mammae* secara memutar dengan menggunakan dua jari yaitu jari telunjuk dan jari tengah.

Implementasi dan Evaluasi keperawatan untuk ketidaknyamanan *pasca partum* teratasi hari ke tujuh dengan keluhan mulas menurun, luka episiotomy sudah menyatu, tidak ada tanda-tanda infeksi, bersih, kontraksi uterus menurun, tidak merintih, meringis menurun dan untuk menyusui tidak efektif teratasi hari ke tujuh juga dengan kriteria hasil perlekatan bayi pada payudara ibu membaik, kemampuan ibu memposisikan dengan benar membaik, miksi bayi >8x/24 jam membaik, BB bayi meningkat, tetesan/pancaran ASI meningkat, suplai ASI meningkat hisapan bayi meningkat, kelelahan maternal menurun, kecemasan maternal menurun, bayi rewel menurun, bayi menangis saat menyusu menurun.

## PEMBAHASAN

Asuhan keperawatan yang penulis laksanakan terhadap Ny.A dilaksanakan mulai tanggal 09-15 mei 2025 hasil pengkajian didapatkan data bahwa Ny. A merupakan seorang ibu primipara atau ibu yang baru melahirkan anak pertama dengan status marital P1A0. Identitas suami diperlukan sebagai identitas penanggung jawab, selain itu suami Ny. A merupakan seorang yang memberikan dukungan terhadap ostri pada masa *pasca partum* terutama dalam keberhasilan menyusui.

Berdasarkan hasil pengkajian BUBBLE LE pada area payudara pasien teraba lembek, ASI belum keluar, kesulitan menyusui bayinya sehingga bayi menangis terus, pasien merasa khawatir takut tidak bisa menyusui bayinya, ASI belum keluar 6 jam *pasca partum*, bayi tidak melekat pada ibunya, bayi tidak menghisap terus menerus. Hal ini sesuai dengan teori dari Rahmawati & Prayogi, (2018) yang menyebutkan bahwa hormon prolaktin dan oksitosin sudah mempersiapkan produksi ASI pada saat minggu ke 5 saat kehamilan yang akan berfungsi segera saat *pasca partum*. Penelitian Farida et al., (2022) mengatakan bahwa masalah-masalah yang terjadi pada ibu menyusui yaitu payudara bengkak, peradangan

payudara, kurangnya produksi ASI.

Analisa berikut: Data subjektif: Pasien mengatakan ASI belum keluar, kesulitan untuk menyusui bayinya, bayi menangis terus, pasien merasa khawatir dan takut tidak bisa menyusui bayinya. Pasien mengatakan mules, mules dirasakan bertambah pada saat bergerak dan berkurang pada saat beristirahat, mules dirasakan seperti ada tekanan, mules dirasakan dibagian perut, dengan skala 2 (1-10), mules dirasakan hilang timbul. Pasien mengatakan nyeri, nyeri dirasakan bertambah ketika bergerak dan berkurang pada saat istirahat, nyeri terasa perih, nyeri dirasakan disekitar luka episiotomy, skala nyeri 3 (1-10), nyeri dirasakan hilang timbul. Data Objektif: Bayi tampak tidak melekat pada ibu, ASI tampak tidak mentes/memancar payudara teraba lembek, bayi tidak menghisap terus menerus, bayi tampak menangis saat disusui, pasien tampak kelelahan dan khawatir saat menyusui bayinya. Pasien tampak meringis, terdapat kontraksi uterus, terdapat luka laserasi 7 jahitan. Keluhan tersebut sejalan dengan (Rahayuningsih, 2020) yang mengatakan bahwa ASI pada hari kesatu sampai dengan hari ketiga *pasca partum* belum diproduksi dengan maksimal karena oksitosin belum terangsang dengan baik, hal tersebut bisa disebabkan oleh faktor kelelahan ibu serta ketidakadekuatan bayi untuk menghisap puting.

Diagnosa yang diangkat pada Ny. A yaitu masalah Ketidaknyamanan *Pasca partum* berhubungan dengan involusi uterus, proses pengembalian ukuran rahim ke ukuran semula ditandai dengan pasien mengeluh tidak nyaman, tampak meringis, terdapat kontraksi uterus, terdapat luka *episiotomy*. Kemudian masalah yang kedua Menyusui Tidak Efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI yang ditandai dengan kelelahan maternal, bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu, ASI tidak menetes/memancar, bayi menangis saat disusui, bayi tidak menghisap terus menerus.

Intervensi yang direncanakan kepada Ny. A untuk mengatasi diagnosa ketidaknyamana *pasca partum* adalah manajemen nyeri, perawatan *pasca partum* dan untuk mengatasi diagnosa menyusui tidak efektif adalah pemberian tindakan pijat payudara yaitu menggunakan Pijat *woolwich* yang diberikan selama 7 hari. Penerapan tindakan pijat *woolwich* dilaksanakan pada tanggal 9 sampai dengan tanggal 15 Mei 2025. Sebelum melakukan implementasi penulis menjelaskan tujuan dan memberikan *informed consent* kepada pasien dan suami pasien.

Penerapan pijat *woolwich* terhadap Ny.A dilaksanakan sesuai dengan teori dari Triananda & Desmawati, (2022) yang tercantum dalam SOP yaitu langkah pertama cuci tangan sebelum melakukan tindakan, memasang handuk pada bagian perut bawah dan bahu sambil melepaskan pakaian atas, bersihkan dan kompres payudara dengan washlap yang

sudah dibasahi dengan air hangat, kemudian keringkan menggunakan handuk kering, kemudian mengolesi tangan menggunakan minyak zaitun, lanjutkan dengan gerakan pertama dengan menggerakkan ketiga jari lalu maju ke arah puting dan masing-masing jari melengkung ke atas sehingga menyentuh sisi puting, gerakan ini dilakukan sebanyak 30 kali. Kemudian gerakan yang kedua, yaitu menggunakan kedua ibu jari tangan kanan dan kiri secara lurus berada di sisi puting, kemudian gerakan ke arah berlawanan, gerakan ini dilakukan sebanyak 30 kali. Untuk gerakan yang ketiga yaitu menggunakan kedua atau tiga jari masing-masing berada di puting susu, kemudian gerakkan ke arah atas dan kebawah secara berlawanan, gerakan ini dilakukan sebanyak 30 kali. Selanjutnya untuk gerakan keempat yaitu menggunakan kedua ibu jari tangan kanan dan kiri yang berada disamping atas dan bawah puting susu kemudian gerakan secara berulang, gerakan ini dilakukan sebanyak 30 kali. Lakukan pemijatan selama 15 menit sambil memperlihatkan pengeluaran ASI yang keluar. Kemudian bersihkan payudara menggunakan air hangat. Keringkan kedua payudara menggunakan handuk, serta cek pengeluaran kolostrum. Implementasi yang dilakukan pada Ny. A sesuai dengan intervensi yang direncanakan sesuai dengan teori Tim Pokja SIKI DPP PPNI, (2018)) yaitu manajemen nyeri, perawatan *pasca partum*, dan pemberian tindakan pijat payudara yaitu Pijat *woolwich* yang dilakukan penulis selama 7 hari berturut-turut.

Evaluasi Setelah dilakukannya implementasi pada hari ke 1 Ny. A tidak merasa nyeri pada saat pemijatan dan keadaan puting dan *areola* bersih serta tidak lecet. Hari ke 2 Ny. A tidak merasa nyeri pada saat pemijatan dan keadaan puting dan *areola* bersih serta tidak lecet. Hari ke 3 tidak merasa nyeri pada saat pemijatan, keadaan puting dan *areola* bersih serta tidak lecet, dan bayi menghisap kuat dengan irama perlahan. Hari ke 4 tidak merasa nyeri pada saat pemijatan, keadaan puting dan *areola* bersih serta tidak lecet, bayi menghisap kuat dengan irama perlahan, dan payudara ibu kenyal serta kosong setelah menyusui. Hari ke 5 tidak merasa nyeri pada saat pemijatan, keadaan puting dan *areola* bersih serta tidak lecet, bayi menghisap kuat dengan irama perlahan, dan payudara ibu kenyal serta kosong setelah menyusui. Hari ke 6 tidak merasa nyeri pada saat pemijatan, keadaan puting dan *areola* bersih serta tidak lecet, bayi menghisap kuat dengan irama perlahan, dan payudara ibu kenyal serta kosong setelah menyusui, dan bayi tenang setelah menyusui serta tertidur 3-4 jam. Hari ke 7 tidak merasa nyeri pada saat pemijatan, keadaan puting dan *areola* bersih serta tidak lecet, bayi menghisap kuat dengan irama perlahan, dan payudara ibu kenyal serta kosong setelah menyusui, bayi tenang setelah menyusui serta tertidur 3-4 jam, dan ibu mengganti popok bayi sebanyak 4-5x/hari. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaikia & Febuanty, (2024) menyebutkan bahwa responden yang digunakan mengalami perubahan



kelancaran produksi ASI dengan hasil pada responden 1 pra- intervensi dengan score 0 dan post-intervensi dengan score akhir 3 (pengeluaran ASI kurang), sedangkan responden 2 nilai score pra-intervensi 0 dan post- intervensi dengan score akhir 6 (pengeluaran ASI baik).

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil studi kasus tentang asuhan keperawatan pada Ny. A dengan masalah keperawatan ketidaknyamanan *pasca partum* dan menyusui tidak efektif yang dilaksanakan di Klinik Bidan “P” maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pijat *woolwich* yang dilaksanakan pada Ny. A selama 7 hari berturut-turut terdapat peningkatan produksi ASI hari ke 1 dengan skor 2 dan pada hari ke 7 menjadi 6. Kemudian dibuktikan juga oleh kriteria hasil dengan hasil perlekatan bayi pada payudara ibu, kemampuan memposisikan bayi dengan benar, miksi bayi >8 kali/24 jam membaik, berat badan bayi, tetesan/pancaran ASI, suplai ASI adekuat, kepercayaan diri ibu, hisapan bayi meningkat, dan kelelahan maternal. Kecemasan maternal, bayi rewel, bayi menangis saat disusui menurun, sehingga pijat *woolwich* dinilai efektif untuk meningkatkan produksi ASI.

### **Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, terdapat hal-hal yang mempengaruhi hasil dari studi kasus penerapan Pijat *woolwich* pada Ny. A dengan masalah menyusui tidak efektif diantaranya adalah adanya pengaruh dari orang tua suami pasien pada saat pemakaian popok pada bayi baru lahir, sehingga sulit untuk memonitor miksi pada bayi untuk melihat bayi cukup ASI/tidak, sehingga pengukuran miksi bayi dengan cara menimbang berat popok yang telah digunakan bayi dan Adanya pengaruh dari keluarga suami pasien untuk tidak dilakukannya Pijat *woolwich* berhubungan dengan agama yang dianut bahwa payudara adalah aurat yang tidak boleh orang lain lihat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprianti, E., Suciana, S., & Wulandari, W. (2023). Asuhan Kebidanan Pada Ny “P” Dengan Woolwich Massage (Pijat Payudara) Untuk Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu Nifas. *Menara Ilmu*, 17(2). <https://doi.org/10.31869/Mi.V17i2.4271> .
- Berliana, M. (2023). Penerapan Pijat Woolwich Untuk Melancarkan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru Tahun 2023. *Poltekkes Kemenkes Riau*.
- Dinengsih, S. (2020). Pengaruh Kombinasi Pijat Woolwich Dan Pijat Oksitoksin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum. *Journal For Quality In Women’s Health*, 3(2), 133–139. <https://doi.org/10.30994/Jqwh.V3i2.62> .
- Farida, Siti, Setyorini, C., & Retno, Z. M. (2022). Pijat Woolwich Untuk Meningkatkan



- Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Tahun Pertama. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional*. [File:///C:/Users/Rani%20agustin/Downloads/2086-Article%20text-3367-1-10-20220813%20\(7\).Pdf](File:///C:/Users/Rani%20agustin/Downloads/2086-Article%20text-3367-1-10-20220813%20(7).Pdf).
- Laelatul Qomar, U., & Mutoharoh, S. (2019). Kombinasi Pijat Woolwich Dan Oksitosin Terhadap Produksi Asi Ibu Post Partum. *Journal Of Health Sciences*, 12(1), 60–66. <https://doi.org/10.33086/Jhs.V12i1.553>.
- Muhamad, N. (2024, December 20). *Belum Semua Bayi Indonesia Mendapat Asi Eksklusif Pada 2024*. Katadata.Co.Id.
- Nababan, T., Solin, V. L., Ritonga, R., Partiwi Zai, I. L., & Buulolo, J. (2023). Efektifitas Woolwich Massage Terhadap Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu Nifas Di Klinik Pratama Sunggal Tahun 2021. *Imj (Indonesian Midwifery Journal)*, 4(2). <https://doi.org/10.31000/Imj.V4i2.4274>.
- Purba, N. H., Mastikana, I., Purba, D., & Oktavia, L. D. (2023). Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perubahan Adaptasi Fisiologi Masa Nifas. *Jurnal Sains Kesehatan*.
- Rahmawati, A., & Prayogi, B. (2018). *Asuhan Keperawatan Manajemen Laktasi Dengan Pendekatan Berbasis Bukti (Evidence Based Approach)*. Media Nusa Creative.
- Sukmawati, S., Nugraha, Aditya, Dwi, A., Amiatun, A., Apriliani, A. N., Ramdani, A., Nugraha, Asep, & Yarsita, T. P. (2021). Intervention To Increase Breast Milk Production: Literature Review. *Journal Of Maternity Care And Reproductive Health*, 3(4). <https://doi.org/10.36780/Jmcrh.V3i4.155>.
- Syaukia, A., & Februanty, S. (2024). Kombinasi Kompres Hangat Dan Pijat Woolwich Terhadap Produksi Air Susu Ibu (Asi) Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Ruang Melati 2a Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasik Malaya. *Repository Poltekkes Tasikmalaya*.
- Tim Pokja Siki Dpp Ppni. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus Pusat.
- Tim Pokja Siki Dpp Ppni. (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus Pusat.
- Triandana, D., & Desmawati. (2022). *Intervensi Non Farmakologi Untuk Peningkatan Produksi Dan Ejeksi Asi Pada Ibu Post Partum*. Cv. Literasi Nusantara Abadi.
- Wahyuni, E. T., & Noviyanti, R. (2019). Woolwich Massage For Increasing Postpartum Mothers' Breast Milk Production. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*.
- Who. (2023, December). *Rates Of Breastfeeding Increase Around The World Through Improved Protection And Support*. Unicef.Org/Breastfeeding.